



Research Article

Konsep Critical Thinking Berbasis Ulul Albab Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang

Aulia Nurfadilah¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Neng Ulya³

1. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 201063110161@student.unsika.ac.id



2. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id

3. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: neng.ulya@fai.unsika.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 14, 2025

How to Cite: Aulia Nurfadilah, Debibik Nabilatul Fauziah and Neng Ulya (2025) "The Concept of Critical Thinking Based on Ulul Albab in the Qur'an and Its Implementation at the Asshiddiqiyah 3 Karawang Islamic Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 417-432. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1550.

The Concept of Critical Thinking Based on Ulul Albab in the Qur'an and Its Implementation at the Asshiddiqiyah 3 Karawang Islamic Boarding School

Abstract. There are quite a few Islamic boarding schools that still apply Critical Thinking skills in their learning, including the Asshiddiqiyah 3 Karawang Islamic Boarding School, an Islamic educational institution located in the Cilamaya Wetan area, Karawang Regency. Based on pre-research observations made by the author, the implementation of the concept of Critical Thinking at the Asshiddiqiyah 3 Karawang Islamic Boarding School. This research aims to (1) To find out the interpretation of Surah Al Imran verses 190-191 and Surah Az Zumar verse 18 according to commentators (2) To find out the concept of Critical Thinking based on the Ulul Albab in Surah Al Imran verses 190-191 and Surah Az Zumar verse 18 based on the interpretation of commentators (3) To find out the implementation of the concept of Critical Thinking in Al Imran verses 190-191 and Az Zumar verse 18 towards students at the Asshiddiqiyah 3 Karawang Islamic Boarding School. In this research, an approach is used which is known as a qualitative approach because it shows a description of the phenomenon regarding teachers' and students' responses to the concept of Critical Thinking based on Ulul Albab in the Al-Qur'an and its implementation at the Asshiddiqiyah 3 Karawang Islamic Boarding School. The results of this research show that the Tafsir of Surah Al Imran verses 190-191 and Surah Az Zumar verse 18 emphasizes the importance of Critical Thinking for humans. The concept of Critical Thinking based on Ulul Albab in these verses is based on the interpretation of Ibn Kathir's tafsir, Al-Azhar tafsir, and Al Misbah tafsir, which combines Islamic values of wisdom, Critical Thinking, and good decision making.

Keywords: Critical Thinking, Al-Qur'an, Ulul Albab.

Abstrak. Cukup banyak pondok pesantren yang masih menerapkan keterampilan Critical Thinking dalam pembelajarannya, diantaranya adalah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di kawasan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang. Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan penulis implementasi konsep Critical Thinking di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui tafsir Surat Al Imran ayat 190-191 dan Surat Az Zumar ayat 18 menurut para ahli tafsir (2) Untuk mengetahui Konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab dalam surat Al Imran ayat 190-191 dan Surah Az Zumar ayat 18 berdasarkan tafsir para ahli tafsir (3) Untuk mengetahui implementasi konsep Critical Thinking dalam Al Imran ayat 190-191 dan Az Zumar ayat 18 terhadap santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang Sekolah. Dalam penelitian ini digunakan suatu pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif karena menunjukkan gambaran fenomena mengenai respon guru dan siswa terhadap konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan implementasinya di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Surat Al Imran ayat 190-191 dan Surat Az Zumar ayat 18 menekankan pentingnya Berpikir Kritis bagi manusia. Konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab pada ayat-ayat tersebut didasarkan pada tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar, dan tafsir Al Misbah yang memadukan nilai-nilai Islam yaitu hikmah, Berpikir Kritis, dan pengambilan keputusan yang baik.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Al-Qur'an, Ulul Albab.

PENDAHULUAN

Pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang hidup seseorang.¹ Pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan cara berpikir umatnya agar memiliki kompetensi statis, tetapi

¹ Abdul Majid and Abdullah Muzakkar, "Orientasi Pembelajaran Sosiologi Dalam Optimalisasi Berfikir Kritis Siswa (Analisis Di MA Darul Hasanah Kuripan Lombok Barat)" 04, no. 1 (2023): 185-93.

belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi akademik santri menjadi individu kompeten dan unggul (Ulul Albab) karena keunggulan manusia ditentukan oleh pola pikirnya. Pendidikan agama berbeda dari pengajaran, karena memberikan cara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik sesuai dengan ajaran agama dan membekali mereka dengan ilmu serta keterampilan yang baik untuk kehidupan beragama.² Penelitian oleh Azni et al. (2022) tentang konsep pendidikan akal pada kurikulum PAI di level MTS menekankan pentingnya pengenalan Critical Thinking sejak dini pada remaja.³ Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki santri dalam pendidikan abad 21 adalah kemampuan Critical Thinking.⁴

Kemampuan Critical Thinking sangat penting bagi setiap individu untuk menghadapi masalah sehari-hari. Pemikiran kritis melibatkan analisis fakta yang ada, membentuk hipotesis, dan memperkuat hipotesis tersebut untuk mencapai kesimpulan. Proses Critical Thinking melibatkan evaluasi obyektif informasi dari pengalaman, keahlian, dan sumber daya, dengan kesimpulan yang jelas dan berdasarkan fakta.⁵ Selain itu Critical Thinking juga berarti kemampuan seseorang untuk refleksi, mengembangkan kemampuan dan kemauan mempertanyakan, memperjelas, serta meningkatkan pemahaman guna menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang tepat sesuai konteks.⁶

Berpikir kritis dalam Al-Qur'an diuraikan dalam beberapa ayat, termasuk surat Az Zumar ayat 18 dan surat Al Imran ayat 190-191. Menurut tafsir Ar-Razi, QS Az Zumar ayat 18 menggambarkan ciri-ciri orang yang berpikir kritis tentang penciptaan Tuhan, termasuk dalam ibadah dan dzikir kepada Allah, serta proses penyaringan informasi yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia yang disebut Ulul Albab.⁷ Selain itu, QS Al Imran ayat 190-191 mengajak manusia merenungkan penciptaan langit dan bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah. Ayat ini menekankan penggunaan akal untuk mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan dan

² Nur Sidah, "Pengembangan Hots Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Pai," *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. Maret (2022): 134-45.

³ Selly Rachmi Azni, Badruzzaman M Yunus, and Asep Ahmad Fathurrohman, "The Concept of Intellectual Education in the Islamic Religious Education Curriculum (PAI) at the Elementary School (SD) Level Konsep Pendidikan Akal Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD) Manusia , Pada Kesempatan I" 2, no. 1 (2022).

⁴ Nur Wahyu Ningsih, Muhammad Polem, and Nurul Azizah, "Studi Komparatif Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Problem Based Learning (PBL) Dan Konvensional Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Abad 21" 6 (2023): 10001-7.

⁵ Muh Alif Kurniawan and Farida Nur Hikmah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Strategi Everyone Is a Teacher Here," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 157, <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.157-169>.

⁶ Depi Kurniati Eka Lutfiyatun, "Evaluasi Pembelajaran Dengan Google Classroom Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis," *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6 (2023): 1-15.

⁷ Nazzala Aulian Nafi' et al., "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18)," *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23-40.

menghasilkan pengetahuan, yang merupakan tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang berpikir, sehingga disebut Ulul Albab.⁸

Penelitian ini mengamati pola pemikiran kritis santri di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, Jawa Barat. Pesantren ini merupakan alternatif pendidikan yang fokus pada pembelajaran agama Islam dan memiliki karakteristik berbeda dari sekolah formal, seperti penekanan pada pelajaran agama dan keharusan santri tinggal di asrama. Perkembangan pesantren kini sejajar dengan pendidikan umum, di mana sekolah umum dan madrasah berkembang di lingkungan pesantren, mendukung pengembangan pendidikan nasional dan pesantren. Di Pesantren Asshiddiqiyah, santri dan guru didorong untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT, yang bertujuan membentuk kemandirian santri melalui kegiatan seperti sholat tahajud, menghafal Al-Qur'an, tadarus, dan sholat berjamaah. Santri juga dibiasakan mengulang pelajaran, musyawarah, diskusi, dan kegiatan tadabur alam, yang merangsang pola pikir kritis dan memotivasi mereka untuk semangat mencari ilmu.

Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, yang merupakan salah satu pesantren favorit di Karawang, menjadi objek penelitian. Pesantren ini menawarkan materi pelajaran umum dan agama. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah memiliki sepuluh cabang yang tersebar di berbagai daerah, termasuk pusat di Kebon Jeruk Jakarta Barat, serta cabang di Batuceper Tangerang Banten, Cilamaya Wetan dan Cilamaya Kulon Karawang Jawa Barat, Karawang Jawa Barat, Serpong Tangerang Selatan, Cijeruk Bogor Jawa Barat, Musi Banyuasin Palembang Sumatera Selatan, Putra Buyut Lampung Tengah, dan Cianjur Jawa Barat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang daya Critical Thinking yang diterapkan di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. Penelitian ini penting dan urgensi untuk dilakukan karena akan sangat membangun karakter setiap individu yang aktif, komunikatif dan pastinya memiliki daya Critical Thinking dalam menghadapi permasalahan ataupun sesuatu yang terjadi di setiap kehidupan manusia. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Konsep Critical Thinking Berbasis Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang."

Dalam penelitian ini ada kebaruan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mana biasanya dalam penelitian Critical Thinking menggunakan fokus penelitian lebih merujuk ke kajian umum tidak merujuk terhadap perspektif islam. Namun, di sini dibahas mengenai peningkatan daya berpikir kritis santri berdasarkan persepsi Al-Qur'an surat Al Imran ayat 190-191 dan surat Az zumar ayat 18 menurut tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Selain itu, dalam penelitian ini mengimplementasikan konsep Critical Thinking ke lapangan seperti ke pesantren, serta upaya peningkatan Critical Thinking ke objek penelitian yakni kepada santri.

⁸ Hendrayadi, Syafruddin, and Rehani, "BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 2382-91.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut Creswell adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan melalui berbagai metodologi.⁹ Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan reaksi guru dan santri terhadap konsep Critical Thinking dalam Al-Qur'an dan implementasinya di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. Jenis pendekatan yang digunakan melibatkan observasi dan analisis terhadap proses pengembangan serta dukungan lapangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memperoleh informasi ilmiah berdasarkan kenyataan dan pemecahan masalah yang dihadapi selama penelitian.¹⁰ Metode penelitian kualitatif, berlandaskan filosofi positivisme, digunakan untuk mempelajari kondisi alami di mana peneliti menjadi instrumen kunci. Data dikumpulkan secara acak dan dianalisis secara induktif, dengan penekanan pada makna daripada generalisasi.¹¹ Data kualitatif dalam penelitian ini mencakup sejarah pesantren, letak geografis, profil pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, sarana dan prasarana, serta implementasi Critical Thinking di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dalam surat Al Imran ayat 190-191 dan surat Az Zumar ayat 18, yang ditafsirkan oleh para ahli seperti Ibnu Katsir, Al-Azhar, dan Al-Misbah. Selain itu, data primer juga mencakup catatan lapangan dan sumber lain yang relevan dengan konsep Critical Thinking di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti arsip kepala yayasan, guru, dan petugas tata usaha, serta buku-buku literatur terkait pendidikan Islam dan teori pendidikan. Informasi sekunder ini melengkapi penelitian dengan latar belakang tambahan mengenai kebiasaan belajar santri dan hasil pengajaran di pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap lingkungan fisik, sarana dan prasarana, serta proses kegiatan belajar mengajar di pesantren. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari guru dan santri mengenai implementasi Critical Thinking. Dokumentasi melibatkan pengumpulan bahan tertulis seperti dokumen profil pesantren, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan tindakan dan interaksi subjek secara sistematis, yang penting dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pemilihan informasi penting dari data yang banyak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat atau grafik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dengan verifikasi berdasarkan bukti-bukti

⁹ (Satori & Komariah, 2017)

¹⁰ (Rukajat, 2018)

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Badan," 2019.

yang valid dan konsisten. Penelitian dilakukan di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, yang terletak di Dusun Kosbar, Desa Sukatani, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pesantren ini dikenal dengan bangunan modern dan fasilitas yang mendukung pendidikan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surah Al-Imran Ayat 190-191 dan Surah Az-Zumar Ayat 18 Menurut Para Ahli Tafsir

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir lahir di Busra Syria pada tahun 701 H (1301 M), adalah seorang ulama terkemuka yang menguasai berbagai cabang ilmu Islam seperti tafsir, hadis, sejarah, fiqh, dan akidah. Ia memulai pendidikannya di bawah bimbingan ayahnya sebelum melanjutkan studi formal di Damaskus. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah "Tafsir al-Qur'an al-'Adzim", yang menggunakan pendekatan historis, linguistik, dan budaya untuk menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia juga menulis "al-Bidayah wa al-Nihayah", sebuah karya monumental tentang sejarah Islam. Ibnu Katsir dikenal karena integritas dan keahliannya dalam bidang keagamaan, dan warisannya terus mempengaruhi studi keislaman hingga saat ini.¹²

Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim oleh Ibnu Katsir sangat dihormati dalam tradisi keilmuan Islam. Karya ini ditulis dengan pendekatan literal dan metodis, menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teks dan hadis Rasulullah SAW serta pendapat para sahabat. Ibnu Katsir juga mempertimbangkan aspek linguistik serta konteks sejarah dan budaya saat ayat-ayat diturunkan. Tafsir ini terkenal dengan kedalaman analisisnya yang mencakup teologi, hukum, dan moral, menjadikannya rujukan penting bagi ulama dan peneliti. Selain itu, tafsir ini juga dikenal di luar dunia Muslim sebagai salah satu tafsir klasik yang paling berpengaruh, dengan analisis yang mendalam dan ketepatan dalam menafsirkan teks Al-Qur'an.

Dalam tafsir surat Al Imran ayat 190-191, Ibnu Katsir menekankan pentingnya pengamatan terhadap penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kebesaran Allah, serta refleksi mendalam sebagai tanda kecerdasan dan pengakuan akan kekuasaannya. Ayat ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan selalu berzikir dalam berbagai keadaan. Sementara itu, tafsir surat Az Zumar ayat 18 menyoroti pentingnya mendengarkan dan mengamalkan ajaran Allah dengan sebaik-baiknya, menekankan bahwa pemahaman yang mendalam dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh adalah kunci keberhasilan spiritual dan kehidupan yang bermakna. Ibnu Katsir menegaskan bahwa orang-orang yang mengikuti ajaran Allah dengan penuh pengertian adalah mereka yang memiliki akal sehat dan mendapat petunjuk dari Allah (Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Imran: 190-191 dan Surah Az-Zumar: 18).

¹² Hariyanto, "Model Kepemimpinan Kolektif Kolegial Dalam Peningkatan Loyalitas Kader Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *Disertasi*, 2023, <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950><https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007><https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816><https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015><https://doi.org/10.1016/j.eastsj.20>

2. Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lebih dikenal sebagai Hamka, adalah tokoh berpengaruh di Indonesia pada abad ke-20. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Minangkabau, Sumatera Barat, dan wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Lahir dalam keluarga yang taat beragama, Hamka menunjukkan minat besar dalam bidang agama dan sastra sejak kecil.¹³ Ia menempuh pendidikan di sekolah Islam tradisional di Sumatera Barat dan sekolah formal Belanda. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Hamka aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menjadi ulama yang dihormati, dan menulis banyak karya tentang Islam, moralitas, pendidikan, dan keadilan sosial. Ia juga menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Melayu untuk memudahkan pemahaman umat Islam di Indonesia. Karya-karya utama Hamka meliputi "Tafsir Al-Azhar" yang memberikan pemahaman Islam yang mudah diakses, novel-novel seperti "Di Bawah Lindungan Ka'bah", serta kontribusinya dalam pendidikan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir yang berpengaruh, menyatukan Islam dengan kehidupan modern dan nilai-nilai kemanusiaan universal (M. Arbie, 1963).

"Tafsir Al-Azhar" adalah karya monumental Hamka dalam tafsir Al-Quran berbahasa Indonesia, pertama kali diterbitkan pada tahun 1959. Nama "Al-Azhar" diambil dari universitas terkenal di Kairo, Mesir, yang mencerminkan tradisi ilmiah Islam. Tujuan Hamka dalam menulis tafsir ini adalah menyediakan pemahaman mendalam tentang Al-Quran bagi pembaca Indonesia. Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang lugas dan jelas, menggabungkan keilmuan Islam tradisional dengan pemahaman kontekstual dan aplikatif yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia. Hamka menjelaskan konteks sejarah, budaya, sosial, dan kontemporer dalam tafsirnya untuk memperkaya pemahaman pembaca tentang pesan Al-Quran. Tafsir Al-Azhar menjadi salah satu karya terpenting dalam studi Al-Quran di Indonesia dan diakui di dunia Islam sebagai kontribusi signifikan dalam mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif dan aplikatif (Hamka, 1960).

Dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah mereka yang selalu mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Menurutnya, zikir harus berkaitan erat dengan pemikiran yang mendalam tentang kebesaran Allah. Berdasarkan QS Al Imran ayat 190-191, Hamka menegaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat diperlukan oleh umat Muslim untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tafsir Al Azhar untuk surat Az Zumar ayat 18, Hamka menyatakan bahwa mendengarkan dan memilih yang terbaik dari perkataan adalah ciri orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Mereka harus kritis dalam hal agama, mampu memilih yang baik dari yang lebih baik, dan tidak sekadar taqlid. Allah memuji mereka yang memiliki akal budi, atau Ulul Albab, yang dapat menimbang antara buruk dan baik, serta tidak takut mendengarkan pendapat yang berbeda. Tafsir ini mengajarkan pentingnya pemahaman yang

¹³ Muhammad Arkhanul Khamsi and Nur Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 145-56, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>.

mendalam dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian integral dari keberhasilan spiritual dan kehidupan bermakna (Hamka, 1960 & 1964).

3. Penafsiran Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau adalah alumnus Jami'at al-Khair, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan pemikiran Islam moderat. Quraish Shihab meraih gelar sarjana, master, dan doktor dalam bidang tafsir Al-Quran dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Setelah kembali ke Indonesia, ia aktif mengajar di berbagai universitas dan menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar Indonesia.¹⁴ Selain sebagai akademisi, Quraish Shihab juga terlibat dalam kegiatan sosial dan dialog antar-agama. Ia telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam memperluas pemahaman terhadap Al-Quran. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Tafsir Al-Mishbah", yang dikenal karena pendekatan kontekstual dan relevansinya dengan isu-isu modern. Karya-karyanya terus memberikan inspirasi bagi umat Islam di Indonesia dan di seluruh dunia (M. Quraish Shihab, 2007).

"Tafsir Al-Mishbah" adalah karya monumental Quraish Shihab dalam bidang tafsir Al-Quran, ditulis dalam bahasa Indonesia dan pertama kali diterbitkan pada tahun 2002. Tafsir ini menggabungkan metode analitik dengan pendekatan adabi ijtimai', yaitu menekankan sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual, menghubungkan ayat-ayat Al-Quran dengan realitas zaman sekarang dan berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia. Tafsir ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pesan-pesan Al-Quran dalam konteks kehidupan modern. "Tafsir Al-Mishbah" menjadi salah satu tafsir yang populer di kalangan pembaca Indonesia karena kemampuannya menjelaskan kandungan Al-Quran dengan cara yang relevan dan mudah dipahami, serta terus mempengaruhi pemikiran keagamaan dan sosial masyarakat (Quraish Shihab, 2002).

Menurut "Tafsir Al-Mishbah", ayat 190-191 dari Surah Al Imran menggarisbawahi pentingnya merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam sebagai bukti kebesaran Allah. Quraish Shihab menekankan bahwa pengenalan terhadap Allah diperoleh melalui zikir dan pikir, di mana zikir memberikan ketenangan hati yang memfasilitasi pikiran untuk merenung secara mendalam. Beliau menjelaskan bahwa Ulul Albab, yaitu mereka yang memiliki akal dan pikiran jernih, akan memahami bahwa alam raya ini tidak diciptakan sia-sia. Mereka selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dan memohon perlindungan dari siksa neraka dengan berusaha menjadi makhluk yang baik dan taat (Quraish Shihab, 2002).

¹⁴ Luthfi Zainul Muktashi et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Tinjauan Majas Isti 'Arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili)," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 994-1014, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1036.Majaz>.

Dalam tafsir surat Az Zumar ayat 18, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang yang disebut Ulul Albab adalah mereka yang mendengarkan dengan tekun dan penuh ketaatan, mengikuti apa yang terbaik dari perkataan yang mereka dengar. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar diagungkan karena Allah telah menunjukkan kepada mereka jalan yang benar dan lurus. Tafsir ini menekankan pentingnya ketakwaan dan ketaatan penuh dalam ibadah sebagai ciri khas dari Ulul Albab, yang memiliki pikiran jernih dan selalu mencari kebenaran (Quraish Shihab, 2002).

Konsep Critical Thinking Berbasis Ulul Albab Dalam Surat Al-Imran ayat 190-191 dan Surat Az Zumar Ayat 18 Berdasarkan Penafsiran Para Ahli Tafsir

Konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab dalam surat Al Imran ayat 190-191 dan surat Az Zumar ayat 18 mengajarkan pentingnya menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Menurut Ibnu Katsir, Ulul Albab adalah mereka yang merenungkan keindahan alam dan melihatnya sebagai bukti eksistensi dan kekuasaan Allah. Ayat-ayat ini menekankan bahwa iman yang kuat harus dikombinasikan dengan pemikiran mendalam untuk memahami maksud sebenarnya dari penciptaan-Nya.¹⁵

Hamka dalam tafsir Al Azhar menambahkan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang mendengarkan ajaran Allah dengan penuh perhatian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana. Mereka tidak hanya menghafal atau mengikuti ajaran tanpa pemahaman, tetapi juga menggunakan akal untuk memahami implikasi spiritual dan praktis dari ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam memahami ajaran agama adalah kunci untuk hidup yang bermakna dan penuh nilai-nilai baik.¹⁶

Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah melihat Ulul Albab sebagai mereka yang menggunakan akal sehat untuk memahami kompleksitas dan keindahan ciptaan Allah, serta menggali makna spiritual di balik fenomena alam. Berpikir kritis tentang kebesaran Allah membantu meningkatkan keimanan dan pemahaman spiritual seseorang, membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Kesimpulannya, Ulul Albab menggabungkan iman yang kuat dengan pemikiran mendalam, merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya di alam semesta, dan menerapkan ajaran-Nya dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mendorong umat Islam untuk mengembangkan spiritualitas mereka secara lebih dalam dan relevan, menguatkan keyakinan dan hidup bermakna sebagai hamba yang bertanggung jawab di hadapan-Nya.

¹⁵ Komaruddin Sassi, "Paradigma Al-Qur'an Tentang Teori - Teori Pendidikan," *Jurnal AT-TAHFIZH Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 52-69.

¹⁶ Muhammad Fahmi et al., "Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 59-87, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.

¹⁷ Khamsi and Asiah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)."

Implementasi dari Konsep Critical Thinking dalam Surah Al-Imran ayat 190-191 Surat Az-Zumar ayat 18 Terhadap Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang

Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang terletak di Dusun Kosbar RT. 002/005, Desa Sukatani, Kecamatan Cilamaya Wetan, Kabupaten Karawang. Dikelilingi oleh rumah penduduk dan lahan pertanian yang luas, pesantren ini berada di pinggir jalan besar dan memiliki mushola di depannya. Didirikan pada tahun 1991, pesantren ini berdiri di atas tanah wakaf yang diserahkan oleh H. Sidiq kepada DR. KH. Nur Muhammad Iskandar SQ. Awalnya, pesantren ini hanya memiliki tiga lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Kejuruan Manajemen Bisnis (SMK). Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh KH. Hasan Nuri Hidayatullah, yang akrab disapa Gus Hasan, yang berhasil mengembangkan pesantren dengan menambah berbagai jenjang pendidikan dan meningkatkan jumlah santri dari hanya sekitar 30-40 orang pada tahun 2001 menjadi sekitar 1200 santri.

Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, yang berlokasi di Jln. Singaperbangsa RT/RW 002/005, Desa Sukatani, Cilamaya Wetan, Karawang, didirikan pada tahun 1991 di bawah naungan Yayasan Asshiddiqiyah. Lembaga ini beroperasi sebagai pesantren swasta dengan jadwal belajar yang terbagi dalam tiga sesi harian. Dipimpin oleh H. Mufidin, S.Pd.I., M.Si., pesantren ini memiliki visi untuk membentuk kader dan ulama ahlusunnah waljamaah yang berwawasan global dan berakhlak karimah. Misinya meliputi penyelenggaraan pendidikan berbasis agama Islam, teknologi modern, dan ekonomi kerakyatan dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Trilogi pendidikan pesantren ini mencakup pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan agama untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pemikiran kritis santri di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, berdasarkan tafsir surat Az Zumar ayat 18 dan surat Al Imran ayat 190-191, serta melihat kebiasaan santri dalam menerapkan pola pikir kritis mereka di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan dengan Kepala Yayasan, Guru, dan beberapa Santri untuk mendapatkan informasi mengenai pola pemikiran kritis di pesantren tersebut. Salah satu santri, Syahla Haerunisa, menyatakan bahwa meskipun belum sepenuhnya memahami, ia pernah belajar tentang dalil yang memerintahkan manusia untuk menggunakan potensi diri agar bisa berpikir kritis.

Untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap tafsir surat Az Zumar ayat 18 dan Al Imran ayat 190-191, Kepala Yayasan dan para guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Kepala Yayasan, H. Mufidin, S.Pd.I., M.Si., menjelaskan bahwa strategi tersebut meliputi penyajian skema belajar yang menarik, mendorong diskusi umum di pesantren, dan mengintegrasikan santri dalam kegiatan belajar. Selain itu, mempromosikan pemecahan masalah dan pemikiran kritis, serta mengembangkan minat dan bakat santri juga menjadi fokus utama. Guru-guru di pesantren, seperti Miss Nida, menggunakan metode Project Based Learning untuk membantu santri mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara santri di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang diajak untuk mengembangkan daya berpikir kritis mereka, sesuai dengan tafsir surat Az Zumar ayat 18 dan surat Al Imran ayat 190-191. Santri didorong untuk menerapkan pola pikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren, mencakup aktivitas keagamaan, pembelajaran, serta kegiatan sehari-hari. Miss Nida menjelaskan pentingnya peran guru dalam mengajarkan santri untuk menggunakan akal sehat dan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan, mengevaluasi informasi, dan menyelesaikan masalah. Konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab mencerminkan kecerdasan dan pemikiran yang mendalam, yang harus dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman praktis di pesantren.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang telah mengintegrasikan konsep berpikir kritis dan Ulul Albab dalam pendidikan dan kegiatan sehari-hari santri. Meskipun tantangan dalam memahami konsep Ulul Albab masih ada, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini di antara santri. Guru-guru memberikan bimbingan dan contoh yang tepat dalam menerapkan konsep-konsep ini dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren ini berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis berbasis Ulul Albab di kalangan santri, meskipun perlu ada kerja lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman dan integrasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil yang didapatkan terkait implementasi dari konsep Critical Thinking pada surat Al Imran ayat 190-191 dan Az zumar Ayat 18 terhadap kegiatan pembelajaran di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, bahwa implementasi konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang melaksanakan kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab dengan baik. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk pola pikir kritis dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam bagi para santri.

a. Strategi Pembelajaran Efektif

Di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang Kepala Yayasan dan guru-guru memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kritis berbasis Ulul Albab. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator dan pembimbing dalam pengembangan pemahaman dan pemikiran kritis santri. Untuk mencapai tujuan ini, para guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, mereka sering mengadakan diskusi di kelas tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajak santri untuk menganalisis tafsirnya. Melalui diskusi ini, santri diajak mempertimbangkan konsep-konsep seperti penciptaan alam semesta, keadilan Allah, dan tujuan hidup manusia. Diskusi tersebut memimpin santri untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan bagaimana pemahaman ini mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari.

Para guru juga mengadakan debat untuk membahas konsep-konsep seperti kebenaran dan tanggung jawab individu dalam memilih jalan hidup yang benar. Santri berpartisipasi dalam debat ini untuk berpikir kritis tentang pilihan hidup mereka dan membedakan antara kebenaran dalam konteks agama. Misalnya, dalam debat ini, santri diajak untuk mengidentifikasi masalah moral atau etis dalam

kehidupan sehari-hari dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam situasi di mana santri harus membuat keputusan yang mempengaruhi moralitas mereka, mereka diajak untuk menggunakan prinsip-prinsip agama untuk membimbing keputusan mereka.

Melalui strategi-strategi ini, guru di pesantren tidak hanya membantu santri memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memperkaya pengalaman keagamaan santri dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat modern dengan dasar-dasar moral dan agama yang kuat. Implementasi ini membantu menginternalisasi nilai-nilai Ulul Albab dalam kehidupan sehari-hari santri, mengintegrasikan pemahaman tafsir Al-Qur'an, khususnya surat Al Imran ayat 190-191 dan surat Az Zumar ayat 18.

Melalui berbagai strategi pembelajaran ini, santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami konteksnya dan mengembangkan pemikiran kritis terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pengajaran ini dilakukan oleh guru-guru yang kompeten dalam bidang tafsir, berdasarkan panduan dari tafsir Ibnu Katsir dan Al Mishbah. Seperti yang dijelaskan dalam disertasi Baktiar Nasution (2020), tafsir Ibnu Katsir dan Al Mishbah sangat penting dalam pengembangan guru sebagai media penyalur ilmu kepada santri.¹⁸ Menurut tafsir Ibnu Katsir, Ulul Albab adalah mereka yang memiliki akal sempurna dan bersih yang mampu menemukan berbagai keistimewaan dan keagungan dalam sesuatu, bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir kritis.

b. Metode Pembelajaran Aktif

Di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, guru-guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif santri. Salah satu metode yang digunakan adalah Project Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek), di mana santri tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengaplikasikan dan mengevaluasi konsep-konsep berpikir kritis. Metode ini mengajak santri untuk lebih aktif dalam menghafal dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui proyek-proyek yang relevan dengan pemahaman mereka.

Proses dimulai dengan guru dan santri bersama-sama memilih topik atau tema proyek yang relevan dengan pemahaman dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, proyek dapat berfokus pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ayat-ayat tertentu. Santri bekerja dalam kelompok untuk merencanakan proyek mereka. Mereka harus mengidentifikasi tujuan proyek, sumber daya yang dibutuhkan, serta cara untuk mengukur keberhasilan proyek sesuai dengan pemahaman Al-Qur'an yang mereka teliti. Santri melakukan studi mendalam terhadap ayat-ayat yang relevan dengan topik proyek mereka. Mereka tidak hanya menghafal ayat-ayat tersebut, tetapi juga memahami konteksnya, makna literal dan makna tafsir, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Baktiar Nasution, "Ulul Albab Sebagai Guru Profesional Menurut Kitab Tafsir," *Disertasi*, 2020.

Santri kemudian menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam proyek mereka. Misalnya, jika mereka mempelajari keadilan dan toleransi dalam Al-Qur'an, mereka dapat mengorganisir kegiatan sosial di lingkungan pesantren yang menggambarkan nilai-nilai ini. Selama dan setelah proyek selesai, santri melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil proyek mereka. Mereka mengevaluasi sejauh mana mereka berhasil menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks nyata, serta bagaimana pengalaman ini memperkaya pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an. Santri mempresentasikan hasil proyek mereka kepada guru dan sesama santri, menjelaskan bagaimana mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proyek mereka, serta berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dan pembelajaran yang mereka peroleh.

Dengan menerapkan Project Based Learning, pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk tidak hanya memperdalam pemahaman Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks praktis. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sintesis, sambil memperdalam koneksi spiritual mereka dengan Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya memperkaya pengalaman keagamaan santri tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat modern dengan dasar-dasar moral dan agama yang kuat. Dengan demikian, santri belajar mengintegrasikan nilai-nilai Ulul Albab dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

c. Kegiatan Tadabur Alam dan Lomba Cerdas Cermat

Kegiatan tadabur alam dan lomba cerdas cermat di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang telah terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada santri. Kegiatan tadabur alam dilaksanakan setiap bulan, melibatkan seluruh santri dalam mengamati alam sekitar dengan cermat. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk mengamati interaksi kompleks antara berbagai komponen dalam ekosistem. Mereka belajar untuk menganalisis berbagai aspek ekosistem dan memahami dampak dari setiap tindakan terhadap lingkungan. Hal ini tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan tetapi juga mempertajam kemampuan berpikir kritis mereka, memungkinkan santri untuk melihat keterkaitan dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Lomba cerdas cermat dilaksanakan setiap akhir semester, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang pengetahuan umum sekaligus melatih mereka menggunakan pemikiran logis, analitis, dan kritis dalam menanggapi berbagai situasi. Lomba ini menguji kemampuan logis santri dalam menyelesaikan tantangan intelektual dengan strategi berpikir cepat, analisis mendalam terhadap pertanyaan, serta kemampuan untuk memilih jawaban yang tepat dalam waktu singkat. Melalui persaingan sehat ini, santri tidak hanya meningkatkan daya pikir kritis mereka tetapi juga keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama.

Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa tadabur alam dan lomba cerdas cermat sangat efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada santri. Kegiatan tersebut memperdalam pemahaman mereka tentang lingkungan dan pengetahuan umum, serta melatih santri untuk berpikir logis, analitis, dan kritis

dalam berbagai situasi. Hal ini membantu santri menjadi individu yang lebih reflektif dan analitis, siap menghadapi tantangan intelektual dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Implementasi konsep berpikir kritis berbasis Ulul Albab di Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang mencakup berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan yang melibatkan peran aktif guru dan kepala yayasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis santri.

Dengan menerapkan konsep Critical Thinking dalam kegiatan pembelajaran, Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang berkomitmen untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya paham akan nilai-nilai agama tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Pesantren ini terus mengembangkan metode pembelajaran dan kegiatan yang menantang santri untuk berpikir kritis, dengan harapan bahwa mereka akan membawa kemampuan ini ke dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadi pemimpin dan inovator yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Konsep Critical Thinking Berbasis Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Tafsir surat Al Imran ayat 190-191 dan surat Az Zumar ayat 18 oleh Ibnu Katsir, Hamka, dan Quraish Shihab mengajarkan bahwa Islam tidak hanya menekankan pentingnya berzikir tetapi juga mendorong umatnya untuk memadukan zikir dengan pemahaman mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya. Ibnu Katsir menekankan pentingnya memahami alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Hamka menekankan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, sementara Quraish Shihab menyoroti pentingnya ketaqwaan dan kesadaran spiritual dalam menjalankan zikir dan ajaran Allah. Kombinasi antara berzikir dan pemikiran mendalam tentang kebesaran Allah adalah inti dari pendekatan spiritual dan intelektual dalam Islam.

Konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab dalam tafsir surat Al Imran ayat 190-191 dan surat Az Zumar ayat 18 mengajarkan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang cerdas dalam beriman. Mereka tidak hanya melakukan ibadah secara rutin tetapi juga menggunakan akal sehat untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Ibnu Katsir menekankan bahwa memahami penciptaan langit dan bumi dapat menguatkan keyakinan kepada Allah. Hamka menekankan pentingnya mengamalkan ajaran Allah dengan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, sementara Quraish Shihab melihat Ulul Albab sebagai mereka yang menggunakan akal sehat untuk menyelami makna spiritual dari ciptaan Allah. Konsep ini menunjukkan bahwa iman yang kuat harus didukung oleh pemikiran mendalam dan pengamalan ajaran Allah dengan bijaksana.

Implementasi konsep Critical Thinking berbasis Ulul Albab di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong santri untuk berpikir kritis. Guru-guru di pesantren ini tidak hanya

mengajar materi tetapi juga membimbing santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Ulul Albab dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini termasuk diskusi tafsir Al-Qur'an, debat kritis, dan pembelajaran aktif berbasis proyek. Kegiatan seperti tadabur alam dan lomba cerdas cermat juga terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk mengamati lingkungan dengan cermat dan menguji kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Pesantren Asshiddiqiyah 3 Karawang memberikan kontribusi besar dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu berpikir kritis dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azni, Selly Rachmi, Badruzzaman M Yunus, and Asep Ahmad Fathurrohman. "The Concept of Intellectual Education in the Islamic Religious Education Curriculum (PAI) at the Elementary School (SD) Level Konsep Pendidikan Akal Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD) Manusia , Pada Kesempatan I" 2, no. 1 (2022).
- Eka Lutfiyatun, Depi Kurniati. "Evaluasi Pembelajaran Dengan Google Classroom Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis." *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6 (2023): 1-15.
- Fahmi, Muhammad, Muhammad Nawawi, Senata Adi Prasetya, Fayaz Mahassin Syifa'i Adienk, Zakiyatul Nisa', and Sonia Isnatin Suratin. "Konstruksi Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Al-Quran Sebagai Upaya Menangkal Narasi Radikalisme Agama Di Indonesia Kontemporer." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 59-87. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.6239>.
- Hariyanto. "Model Kepemimpinan Kolektif Kolegial Dalam Peningkatan Loyalitas Kader Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo." Disertasi, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002><https://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950><https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007><https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816><https://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015><https://doi.org/10.1016/j.eastsj.20>.
- Hendrayadi, Syafruddin, and Rehani. "BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 2382-91.
- Khamsi, Muhammad Arkhanul, and Nur Asiah. "Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)." *Arfannur* 2, no. 2 (2021): 145-56. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>.
- Kurniawan, Muh Alif, and Farida Nur Hikmah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Strategi Everyone Is a Teacher Here." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 157. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.157-169>.
- Majid, Abdul, and Abdullah Muzakkar. "Orientasi Pembelajaran Sosiologi Dalam Optimalisasi Berfikir Kritis Siswa (Analisis Di MA Darul Hasanah Kuripan

- Lombok Barat)” 04, no. 1 (2023): 185–93.
- Muktashi, Luthfi Zainul, Andri Nirwana An, Sufian Suri, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Tinjauan Majas Isti' Arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili).” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 994–1014. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1036>.Majaz.
- Nafi', Nazzala Aulian, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, and Wiwin Ainis Rohtih. “Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18).” *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01, no. 02 (2023): 23–40.
- Nasution, Baktiar. “Ulul Albab Sebagai Guru Profesional Menurut Kitab Tafsir.” Disertasi, 2020.
- Ningsih, Nur Wahyu, Muhammad Polem, and Nurul Azizah. “Studi Komparatif Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Problem Based Learning (PBL) Dan Konvensional Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Abad 21” 6 (2023): 10001–7.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Sassi, Komaruddin. “Paradigma Al-Qur'an Tentang Teori - Teori Pendidikan.” *Jurnal AT-TAHFIZH Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 52–69.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sidah, Nur. “Pengembangan Hots Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Pai.” *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. Maret (2022): 134–45.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. Badan,” 2019.